

BAB II

MOTIVASI BELAJAR, STRATEGI GURU, DAN PRINSIP GOAL SETTING

A. Guru Sejarah Kebudayaan Islam

1. Definisi Guru Secara Umum

Guru merupakan satu diantara aspek penting dalam proses pendidikan yang mempunyai fungsi vital untuk membentuk kualitas murid. Keberadaan guru tidak sekedar sebagai pelaksana kegiatan pengajaran, namun pula selaku aktor utama dalam menentukan arah, tujuan, serta keberhasilan pendidikan. Secara umum, guru diartikan sebagai individu yang berkewajiban mendidik, mengajar, membina, menuntun, melatih, serta meninjau murid pada tahap pengajarnya, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Berlandaskan etimologis, istilah guru asal muasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *gu* yang maksud kegelapan serta *ru* yang maksud menghilangkan atau membebaskan. Kendati demikian, guru bisa dimaknai selaku seseorang yang membimbing peserta didik keluar dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan. Dalam pengertian ini, guru tidak sekedar berfungsi selaku pengutara informasi, namun pula selaku pembimbing yang mengarahkan murid menuju kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan. Makna tersebut menunjukkan bahwa profesi guru mempunyai nilai yang sangat luhur karena berkaitan dengan pembentukan kualitas sumber daya manusia.

Berlandaskan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru yakni orang yang kerjanya mengajar. Namun, sebutan ini tergolong cukup luas. Tanggung jawab guru dalam praktik pendidikan jauh melampaui sekadar kegiatan mengajar; mereka bertugas membimbing, melatih, mengarahkan, serta menaksir serta meninjau perkembangan siswa guna memastikan mereka bertumbuh dengan maksimal sebagaimana sasaran pendidikan nasional.

Pengertian guru berlandaskan yuridis termaktub pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwasanya guru yakni pendidik profesional disertai tugas pokok mendidik, mengajar, membina, menuntun, melatih, menaksir, serta meninjau murid dalam pendidikan anak usia dini melewati alur pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Berlandaskan ketentuan ini, bisa didapati bahwasanya guru yakni sumber daya profesional yang memiliki tanggung jawab besar atas keberlangsungan pendidikan. Profesionalisme guru tidak sekadar diukur dari penguasaan materi pelajaran, namun pula dari kemampuannya dalam melaksanakan seluruh tugas kependidikan secara bertanggung jawab.

Pada Al-Qur'an, istilah “guru” tidak selalu dikemukakan dengan rinci, namun konsep dan perannya dijelaskan melalui berbagai ayat yang berkaitan dengan kegiatan mengajar, membimbing, dan menyampaikan ilmu. Ayat-ayat ini menjadi dasar umum tentang peran guru dalam Islam.

Salah satu ayat yang paling mendasar yakni QS. Al-‘Alaq ayat 4-5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . ٤ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ . ٥

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut menekankan bahwasanya sumber utama ilmu yakni Allah. Dari sini dapat dipahami bahwa setiap guru pada hakikatnya hanya jadi perantara untuk mengutarakan ilmu yang berasal dari Allah. Ini juga menunjukkan pentingnya kegiatan membaca, menulis, dan belajar sebagai bagian dari proses pendidikan.

Selanjutnya, peran guru juga tergambar dalam tugas Nabi Muhammad sebagai pendidik umat. Pada QS. Al-Baqarah ayat 151 disebutkan:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{٥٥}

Artinya:

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul dari kalanganmu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab dan Hikmah serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Ayat ini menjelaskan bahwasanya fungsi guru mencakup tiga hal utama, yaitu mengajar (ta'lim), menyucikan jiwa (tazkiyah), dan memberikan pemahaman yang mendalam (hikmah). Artinya, guru tidak sekadar memberi ilmu, namun pula membina akhlak serta spiritual murid.

Pada kacamata pendidikan modern, fungsi guru tidak sekadar terbatas selaku pemberi informasi atau materi pelajaran (transfer of knowledge), namun pula selaku pembentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan (transfer of values). Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru mencakup pengembangan semua aspek murid, yakni aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap serta nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Kendati demikian, guru mempunyai tugas yang kompleks untuk membentuk proses pembelajaran yang tidak sekadar berorientasi terhadap hasil akademik, namun pula terhadap penciptaan kepribadian siswa dengan utuh.

Berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Definisi tersebut menekankan bahwasanya profesi guru menuntut adanya kompetensi khusus yang meliputi kapabilitas pedagogik, profesional, sosial, serta kepribadian. Keempat kapabilitas

ini harus dimiliki secara terintegrasi agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan efektif serta bertanggung jawab.

Guru berfungsi selaku pengada serta penengah pada pengajaran. Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai kemudahan serta sumber belajar sehingga murid bisa melaksanakan perkembangan peluang diri dengan maksimal. Sedangkan selaku penengah, guru jadi perantara murid terhadap berbagai akar belajar, baik berupa buku, lingkungan, maupun teknologi pendidikan. Dalam konteks ini, Guru wajib bisa membentuk kawasan pengajaran yang menarik, inovatif, kreatif, serta menyenangkan.

Guru juga dipandang sebagai sosok teladan (role model) bagi murid. Sikap, perilaku, tutur kata, serta kepribadian guru akan jadi contoh yang ditiru oleh siswa pada keberlangsungan hidup keseharian. Oleh sebab itu, guru tidak hanya didesak mempunyai kemampuan akademik yang memadai, namun pula integritas moral, etika, serta kepribadian yang baik. Pada pendidikan Islam, misalnya, guru bahkan diposisikan sebagai figur yang mempunyai tanggung jawab moral serta spiritual dalam membina murid kepada akhlak yang mulia.

2. Pengertian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pada kacamata pendidikan Islam, guru mempunyai eksistensi yang amat mulia dan strategis, tidak sekedar selaku pengutara wawasan, namun pula selaku pembina spiritual serta pembentuk akhlak murid. Dalam Islam, seseorang guru dipandang sebagai sosok yang menyampaikan ilmu (ta'lim), menanamkan nilai-nilai moral (tarbiyah), serta membentuk kepribadian siswa agar selaras dengan ajaran Islam..

Secara terminologis, dalam tradisi pendidikan Islam, guru dikenal selaku beberapa sebutan, di antaranya ustadz, mu'allim, murabbi, serta mu'addib. Istilah mu'allim merujuk pada seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan, sedangkan murabbi lebih menekankan pada peran guru dalam membina dan melaksanakan perkembangan peluang murid dengan keseluruhan, baik jasmani

ataupun rohani. Adapun mu‘addib berkaitan dengan peran guru dalam membentuk adab atau akhlak peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep guru dalam Islam mempunyai maksud yang makin luas daripada definisi guru secara umum.

Dalam ajaran Islam, guru juga dipandang sebagai pewaris para nabi (waratsat al-anbiya’), sebagaimana dikemukakan oleh Nabi Muhammad SAW pada hadisnya yang menyatakan bahwa para ulama yakni pewaris para nabi. Hal tersebut menekankan bahwasanya tugas guru tidak sekadar memberi ilmu, namun pula melanjutkan misi kenabian untuk menyebarkan kebenaran serta menuntun umat kepada jalan yang diridhai Allah SWT.

Peran guru pada pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu menciptakan individu yang beriman, bertakwa, berilmu, serta berakhlak mulia. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk tidak sekadar mempunyai kompetensi intelektual, tetapi juga mempunyai kualitas keimanan dan ketakwaan yang tinggi, sehingga dapat jadi teladan (*uswah hasanah*) untuk murid. Pada proses pembelajaran, guru pada kacamata Islam berguna selaku pembina yang mengarahkan murid agar mampu mengerti serta mengimplementasikan ilmu pada keberlangsungan hidup keseharian. Guru pun berfungsi untuk menciptakan beberapa nilai keislaman yakni kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta rasa hormat kepada sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar berorientasi dalam aspek kognitif, namun pula dalam penciptaan watak dan spiritualitas murid.

Kitab-kitab klasik menjelaskan secara rinci tentang kedudukan guru, tugas, sifat, metode mengajar, serta adab yang wajib dipunyai oleh seorang pendidik. Di antara kitab yang sering dijadikan rujukan yakni kitab Ta'lim al-Muta'allim, kitab Ihya' Ulumuddin, serta kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. Ketiga kitab ini selaku landasna vital pada memahami konsep guru untuk tradisi pendidikan Islam klasik.

Pada kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Az-Zarnuji, guru dipandang sebagai sosok yang sangat menentukan keberhasilan belajar

murid. Az-Zarnuji menekankan bahwasanya seorang guru semestinya memiliki niat yang ikhlas untuk mengajar, tidak semata-mata mencari keuntungan duniawi, melainkan mengharap ridha Allah. Guru juga harus sabar, penuh kasih sayang, dan memahami kondisi serta kemampuan murid. Selain itu, metode pengajaran harus dilakukan secara bertahap, tidak tergesa-gesa, serta disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Gagasan ini sangat penting untuk mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena informasi sejarah sering kali rumit., sehingga membutuhkan penyampaian yang runtut dan mudah dipahami agar siswa mampu menangkap makna dan hikmah dari setiap peristiwa.

Sementara itu, pada kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, guru mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, bahkan disamakan dengan peran para nabi pada hal mengutarakan wawasan serta membina individu kepada kebenaran. Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang guru harus mempunyai sifat kasih sayang kepada murid seperti orang tua kepada anaknya, tidak mengharapkan imbalan berlebihan, serta senantiasa menjadi teladan dalam perilaku. Guru juga dituntut untuk mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan murid, tidak memberikan materi yang terlalu sulit sebelum murid siap menerimanya, dan mengarahkan murid kepada akhlak yang baik. Dalam pembelajaran SKI, hal ini berarti para pendidik melakukan lebih dari sekadar mengajarkan fakta-fakta sejarah; mereka juga membantu siswa mempelajari prinsip-prinsip moral dari tokoh-tokoh sejarah Islam, seperti keberanian, kesabaran, dan kejujuran..

Adapun dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Hasyim Asy'ari, pembahasan tentang guru lebih difokuskan dalam adab dan etika seorang pendidik. Guru harus menjaga keikhlasan, mempunyai akhlak yang mulia, bersikap adil kepada seluruh murid, serta menjaga kehormatan dan wibawa sebagai seorang pendidik. Kemudian, guru pun wajib terus meningkatkan ilmunya, melindungi keterkaitan baik terhadap murid, serta menciptakan suasana

pembelajaran yang penuh keberkahan. Pada konteks SKI, guru dituntut tidak sekadar menguasai materi sejarah Islam, namun pula mampu menampilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam maka bisa jadi panutan untuk murid.

Secara keseluruhan, dari berbagai kitab kuning tersebut bisa dikonklusikan bahwasanya konsep guru dalam pendidikan Islam mencakup tiga fungsi utama, yaitu selaku mu'allim (pengajar ilmu), murabbi (pembimbing dan pengembang potensi), dan mu'addib (pembina akhlak). Guru tidak sekadar beruna selaku perantara informasi, namun pula selaku pembentuk watak serta spiritualitas murid. Hal tersebut amat relevan terhadap pembelajaran SKI yang tidak sekadar mempunyai tujuan memberi wawasan perihal sejarah Islam, namun pula menanamkan beberapa nilai keislaman dan keteladanan dari tokoh-tokoh sejarah.

Hubungan antara guru serta murid pada Islam dilandasi oleh nilai-nilai adab dan penghormatan. Murid disarankan agar menghormati guru, sedangkan guru dituntut untuk bersikap sabar, ikhlas, serta penuh kasih sayang dalam membimbing murid. Hubungan yang harmonis ini menjadi satu diantara aspek vital atas keberhasilan proses pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa guru pada perspektif pendidikan Islam yakni sosok pendidik yang tidak sekadar berperan selaku pengajar ilmu pengetahuan, namun pula selaku pembina spiritual, pembina akhlak, serta teladan bagi murid. Peran ini menjadikan guru sebagai figur pusat untuk menciptakan generasi yang tidak sekadar pintar secara intelektual, namun pula mempunyai keimanan dan akhlak yang mulia

3. Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan pendidik yang memiliki tugas khusus untuk mengajarkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap murid, khususnya pada lembaga pendidikan Islam adalah madrasah. Mata pelajaran SKI berisi kajian tentang sejarah kemajuan Islam, peradaban Islam, beberapa figur

penting pada Islam, dan beberapa nilai yang termaktub pada perjalanan histori umat Islam. Oleh sebab itu, guru SKI tidak sekedar berfungsi selaku penyampai materi sejarah, namun pula selaku penanam nilai-nilai keislaman dan pembentuk watak murid.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah satu diantara aspek vital pada pendidikan Islam, khususnya di madrasah. Perannya tidak sekedar sebatas mengutarakan materi sejarah, namun pula selaku pendidik yang membentuk pemikiran, sikap, serta watak murid melalui pemahaman terhadap perjalanan peradaban Islam. Dalam konteks ini, guru SKI mempunyai tanggung jawab yang kompleks karena harus bisa memdukan aspek kognitif (wawasan), afektif (sikap), serta psikomotorik (keterampilan) dalam proses pembelajaran.

Berlandaskan konseptual, tugas guru SKI berakar pada nilai-nilai pendidikan yang termaktub pada Al-Qur'an. Al-Qur'an menempatkan sejarah selaku fasilitas pembelajaran (ibrah) yang sangat penting bagi manusia. Dalam QS. Yusuf ayat 111 disebutkan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيَّنَّ يَدَيِّهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

"Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman".

Ayat ini menunjukkan bahwasanya histori bukan hanya kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi mempunyai nilai edukatif yang dapat membentuk cara berpikir dan perilaku manusia. Oleh sebab itu, guru SKI wajib bisa mengemas materi sejarah jadi pembelajaran yang bermakna, bukan sekedar hafalan kronologi. Selain itu, guru SKI juga meneladani peran Nabi Muhammad sebagai pendidik utama umat Islam. Dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2 dijelaskan bahwasanya beliau

mempunyai tiga tugas utama: membaca ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, serta memberi pengajaran kitab serta hikmah. Hal ini memberikan gambaran bahwa guru SKI tidak sekadar berperan selaku penutur informasi, namun pula selaku pembina moral serta spiritual. Artinya, setiap materi sejarah yang diajarkan harus mampu mengandung prinsip-prinsip moral seperti integritas, akuntabilitas, keberanian, dan toleransi.

Secara umum, guru SKI yakni tenaga pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi tahap pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam menjalankan tugasnya, guru SKI dituntut untuk mempunyai kapabilitas pedagogik, profesional, sosial, serta kepribadian sebagaimana termaktub pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kapabilitas tersebut sangat penting agar guru mampu menyampaikan materi secara efektif sekaligus membimbing peserta didik dalam mengerti beberapa nilai yang termaktub pada histori Islam.

Pada perspektif pendidikan Islam, guru SKI mempunyai peran yang lebih luas, yaitu sebagai mu'allim (pengajar), murabbi (pembina), dan mu'addib (pembentuk adab). Sebagai mu'allim, guru SKI bertugas menyampaikan pengetahuan tentang sejarah Islam secara sistematis dan ilmiah. Sebagai murabbi, guru SKI membina murid untuk melangsungkan perkembangan peluang diri, baik aspek intelektual ataupun spiritual. Sedangkan sebagai mu'addib, guru SKI berperan untuk menumbuhkan beberapa nilai akhlak mulia yang dapat diambil dari peristiwa sejarah serta keteladanan tokoh-tokoh Islam.

Guru SKI mempunyai tanggung jawab untuk menghubungkan kejadian histori terhadap kehidupan masa kini agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini vital dikarenakan pengajaran SKI tidak sekedar mempunyai tujuan agar mengetahui fakta sejarah, namun pula untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari peristiwa masa lalu. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu meneladani sikap serta

tingkah laku beberapa figur Islam pada keberlangsungan hidup keseharian. Selain itu, guru SKI juga dituntut untuk menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya melalui metode cerita (kisah), diskusi, tanya jawab, maupun penggunaan media pembelajaran yang relevan. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran SKI tidak akan terasa monoton, tetapi justru menjadi menarik dan inspiratif bagi peserta didik.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru SKI

Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak sekadar terbatas terhadap pengutaraan pengajaran, namun pula meliputi pembinaan watak dan menumbuhkan nilai keislaman kepada murid. Hal ini dikarenakan mata pelajaran SKI tidak sekadar mempelajari fakta histori, namun pula mengandung beberapa nilai moral, spiritual, dan keteladanan yang harus diinternalisasikan pada keberlangsungan hidup keseharian.

Secara umum, tugas dan tanggung jawab guru sudah diatur pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu meliputi mendidik, mengajar, membina, menuntun, melatih, menaksir, serta meninjau murid. Pada konteks guru SKI, beberapa tugas itu mempunyai kekhasan tersendiri yang berhubungan terhadap beberapa nilai keislaman serta sejarah peradaban Islam.

Adapun tugas guru SKI bisa dikemukakan antara lain:

1) Merencanakan Pembelajaran

Guru SKI bertanggung jawab menyusun perangkat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ataupun modul ajar, dan silabus yang selaras dengan kurikulum. Baik sasaran pengajaran yang diventukan maupun ciri khas murid harus dipertimbangkan selama tahap perencanaan ini.

2) Melaksanakan Proses Pembelajaran

Guru SKI melaksanakan kegiatan pembelajaran disertai pemakaian konsep serta pendekatan yang bervariasi, adalah konsep cerita (kisah), diskusi, tanya jawab, maupun pembelajaran kontekstual. Hal tersebut mempunyai tujuan sehingga materi sejarah Islam bisa dipahami secara baik serta menarik bagi siswa.

3) Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman

Salah satu tanggung jawab utama guru SKI yakni menumbuhkan beberapa nilai keimanan, akhlak mulia, serta keteladanan yang diambil dari peristiwa sejarah Islam. Agar para siswa dapat menerapkan cita-cita tersebut, guru wajib mampu menghubungkan materi sejarah terhadap keberlangsungan hidup keseharian mereka.

4) Membimbing dan Mengarahkan Peserta Didik

Guru SKI berfungsi selaku pembimbing untuk membantu siswa mengerti maksud dari kejadian histori dan mengarahkan mereka untuk mengambil pelajaran (ibrah) dari setiap peristiwa tersebut.

5) Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Guru SKI bertanggung jawab dalam menilai hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penghayatan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

6) Menjadi Teladan (Uswah Hasanah)

Guru SKI harus mampu menjadi contoh yang benar untuk murid atas sikap, perilaku, serta akhlak. Hal ini penting karena siswa cenderung meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

7) Mengembangkan Profesionalisme

Selain tanggung jawab profesional, guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memikul kewajiban moral dan spiritual yang penting. Karena Allah SWT telah memercayakan tugas mendidik generasi penerus kepada mereka, mereka bertanggung

jawab baik kepada institusi pendidikan maupun kepada Allah. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya, guru SKI harus berlandaskan niat yang tulus, kesabaran, dan dedikasi yang tinggi. Selain itu, demi mengikuti kemajuan wawasan serta teknologi, guru SKI harus senantiasa meningkatkan keahlian dan kompetensi mereka, baik melalui pelatihan, seminar, maupun bentuk pengembangan diri lainnya.

5. Kompetensi Guru SKI

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam konteks pendidikan, kompetensi berperan sebagai faktor krusial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang kompeten mampu menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Secara umum, kompetensi guru telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyebutkan bahwa guru harus mempunyai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi ini juga menjadi dasar bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam melaksanakan tugasnya.

Adapun kompetensi guru SKI dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Guru SKI harus mampu memahami karakteristik siswa, merancang pembelajaran yang sesuai, serta melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga harus mampu memilih metode yang tepat, seperti metode kisah (cerita sejarah), diskusi, maupun pembelajaran kontekstual agar materi SKI lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara mendalam. Guru SKI harus mempunyai pemahaman yang luas tentang sejarah Islam, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW, Khulafaur Rasyidin, hingga perkembangan peradaban Islam di berbagai wilayah. Selain itu, guru juga harus mampu mengaitkan materi sejarah dengan nilai-nilai keislaman serta kehidupan masa kini agar pembelajaran lebih bermakna.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yakni kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Guru SKI harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan siswa serta membangun suasana pembelajaran yang kondusif. Sikap ramah, terbuka, dan komunikatif sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter dan kepribadian guru sebagai teladan bagi peserta didik. Guru SKI harus mempunyai akhlak yang baik, integritas moral, serta sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh guru SKI agar dapat menjadi uswah hasanah bagi siswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi guru SKI tidak hanya mencakup aspek akademik dan pedagogik, tetapi juga aspek spiritual. Guru dituntut mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa.

6. Peran Guru SKI dalam Pembelajaran

Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menanamkan pemahaman sejarah Islam sekaligus nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang peristiwa sejarah, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran, sikap, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, peran guru SKI dalam pembelajaran bersifat kompleks dan multidimensional.

- a) Guru SKI berperan sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk kepribadian siswa. Guru bertanggung jawab dalam menanamkan prinsip-prinsip moral yang patut diteladani seperti integritas, akuntabilitas, pengendalian diri, dan perilaku yang menjadi panutan yang bersumber dari peristiwa-peristiwa sejarah Islam. Dengan demikian, karakter siswa dibentuk melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
- b) Guru SKI sebagai pengajar (instruktur) yang menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Guru harus mampu menjelaskan peristiwa sejarah Islam dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan metode yang tepat, seperti metode kisah (cerita), diskusi, dan tanya jawab, sangat diperlukan agar pembelajaran tidak monoton dan mampu meningkatkan minat belajar siswa.
- c) Guru SKI sebagai motivator dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar mempunyai minat dan motivasi dalam belajar. Guru dapat memberikan penghargaan, pujian, maupun penguatan positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Peran ini sangat penting, mengingat motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan belajar siswa.
- d) Guru SKI sebagai fasilitator, yaitu menyediakan berbagai sumber belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru

harus mampu memanfaatkan media pembelajaran, seperti buku, video, maupun teknologi digital, agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Dengan adanya fasilitas yang memadai, siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

- e) Guru SKI sebagai pembimbing (konselor) yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar maupun permasalahan yang dihadapi. Dalam pembelajaran SKI, guru tidak hanya membimbing siswa dalam memahami materi, tetapi juga dalam mengambil hikmah (ibrah) dari peristiwa sejarah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Guru SKI berperan sebagai evaluator yang bertugas menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Penilaian tidak hanya dilakukan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penghayatan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

7. Karakteristik guru SKI yang efektif

Karakter guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang efektif merupakan sosok pendidik yang mampu melaksanakan tugasnya secara optimal dalam menyampaikan materi pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Keefektifan seorang guru tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dari keberhasilannya dalam membangun pemahaman, sikap, dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru SKI dituntut mempunyai karakteristik tertentu yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Salah satu karakteristik utama guru SKI yang efektif yakni mempunyai penguasaan materi yang mendalam. Guru harus memahami sejarah Islam secara luas dan komprehensif, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga perkembangan peradaban Islam di berbagai wilayah. Penguasaan materi ini memungkinkan guru

menjelaskan pembelajaran secara jelas, sistematis, dan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Guru SKI yang efektif mempunyai kemampuan pedagogik yang baik, yaitu mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru dapat menggunakan berbagai metode, seperti metode kisah (cerita sejarah), diskusi, tanya jawab, maupun pembelajaran berbasis pengalaman. Variasi metode ini penting agar pembelajaran tidak monoton dan mampu meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa.

Karakteristik berikutnya yakni mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Guru SKI tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengambil hikmah (ibrah) dari peristiwa sejarah tersebut. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Guru SKI yang efektif juga mempunyai kepribadian yang baik dan menjadi teladan (uswah hasanah). Sikap, perilaku, dan akhlak guru akan menjadi contoh bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.

Guru SKI yang efektif yakni mampu memotivasi siswa. Guru harus mampu membangkitkan semangat belajar siswa melalui berbagai cara, seperti memberikan penghargaan, pujian, maupun menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Karakteristik lainnya yakni mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan menarik. Selain itu, guru juga harus mampu membangun interaksi yang baik dengan siswa sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh adanya dorongan atau motivasi untuk belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi akan menunjukkan semangat, kesungguhan, dan ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan peserta didik yang mempunyai motivasi belajar rendah cenderung kurang bersemangat, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta kurang aktif dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh guru, orang tua, maupun lembaga pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *move* yang berarti menggerakkan atau mendorong. Dalam dunia pendidikan, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang mampu menggerakkan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi berperan sebagai penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar, melanjutkan upaya pendidikannya, dan berupaya mencapai hasil yang diinginkan. Tanpa adanya motivasi, proses belajar akan berlangsung kurang efektif karena peserta didik tidak mempunyai keinginan maupun dorongan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal

seseorang untuk belajar, tetapi juga berperan mempertahankan semangat belajar hingga tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Seorang peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi akan berusaha mencari berbagai cara untuk memahami materi, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Sementara itu, Hamzah B. Uno (2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar yakni dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku, yang pada umumnya ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kecintaan untuk belajar, kegiatan pendidikan yang menarik, serta suasana belajar yang mendukung. Perspektif ini memperjelas bahwa bukan hanya peserta didik yang termotivasi untuk belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar dirinya, seperti guru, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, motivasi belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting. Islam sangat mendorong umatnya untuk senantiasa mencari ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Mujy yakni ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang bernilai ibadah dan menjadi jalan untuk memperoleh kemuliaan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam Islam tidak hanya bertujuan memperoleh prestasi akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Motivasi belajar mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai pendorong seseorang

untuk melakukan kegiatan belajar, sebagai pengarah aktivitas belajar menuju tujuan yang ingin dicapai, serta sebagai penyeleksi tindakan agar peserta didik lebih memusatkan perhatian pada aktivitas yang mendukung keberhasilan belajar. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan mempunyai arah yang jelas dalam belajar serta mampu mengatur waktu dan usahanya secara lebih efektif.

Selain berfungsi sebagai pendorong, motivasi belajar juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dan tekun dalam studi mereka terhadap tugas yang diberikan, aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Sebaliknya, peserta didik yang mempunyai motivasi rendah cenderung pasif, kurang percaya diri, sering menunda pekerjaan, dan mudah kehilangan semangat ketika menghadapi hambatan dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter positif peserta didik.

Secara umum, motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik tanpa dipengaruhi oleh faktor luar. Motivasi ini biasanya muncul karena adanya minat, rasa ingin tahu, keinginan untuk memperoleh ilmu, ataupun cita-cita yang ingin dicapai. Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik akan belajar dengan kesadaran sendiri meskipun tidak memperoleh hadiah ataupun penghargaan dari orang lain. Mereka belajar karena menyadari bahwa belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan diri.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang berasal dari luar diri peserta didik. Motivasi ini dapat berupa penghargaan, pujian, nilai, hadiah, hukuman, dukungan dari orang tua, perhatian guru, maupun lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam dunia pendidikan, motivasi ekstrinsik sering diberikan oleh guru sebagai

upaya meningkatkan semangat belajar peserta didik. Misalnya, guru memberikan pujian kepada siswa yang aktif, memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai, atau menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga peserta didik terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih antusias.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kesehatan, minat, bakat, kemampuan intelektual, rasa percaya diri, serta tujuan belajar yang dimiliki peserta didik. Apabila kondisi fisik dan psikologis peserta didik dalam keadaan baik, maka motivasi belajar akan lebih mudah tumbuh. Sebaliknya, apabila peserta didik mengalami masalah kesehatan, kurang percaya diri, atau tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, motivasi belajarnya cenderung menurun.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, serta peran guru. Di antara berbagai faktor tersebut, guru merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik karena guru berinteraksi secara langsung dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, memberikan perhatian kepada peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, serta memberikan motivasi secara berkelanjutan akan lebih mudah meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran di madrasah, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, motivasi belajar mempunyai peran yang sangat penting. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sering dianggap sebagai mata pelajaran yang banyak memuat hafalan mengenai tokoh, tempat, dan kronologi peristiwa. Apabila guru hanya menggunakan metode ceramah secara monoton, peserta didik akan mudah merasa bosan sehingga motivasi belajar menurun. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang

kreatif, seperti penggunaan media pembelajaran digital, video dokumenter, metode storytelling, diskusi kelompok, permainan edukatif, maupun pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran.

Selain penggunaan metode yang menarik, guru juga perlu memberikan penguatan positif kepada peserta didik melalui penghargaan, pujian, maupun perhatian terhadap perkembangan belajar mereka. Penguatan tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga mereka terdorong untuk belajar lebih giat. Guru juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik agar tercipta hubungan yang harmonis. Hubungan yang positif antara guru dan peserta didik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga motivasi belajar dapat tumbuh secara optimal.

Kurikulum merdeka juga memberikan perhatian besar terhadap pentingnya motivasi pembelajaran siswa. Pengajaran sesuai dengan kurikulum merdeka dirancang agar berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta mendorong peserta didik untuk aktif mencari pengetahuan. Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui berbagai aktivitas belajar yang menarik, kolaboratif, dan kontekstual. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya dibangun melalui pemberian nasihat atau dorongan verbal, melainkan juga melalui kegiatan edukatif yang menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, pengarah, dan pendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, tekun, dan berkelanjutan. Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai

peran strategis yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, penggunaan media yang menarik, pemberian penghargaan, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Dengan motivasi belajar yang tinggi, peserta didik akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan prestasi belajar, sekaligus mengembangkan karakter positif yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar yakni dorongan yang timbul dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam memahami materi dan mencapai prestasi belajar. Menurut Sardiman A.M., motivasi belajar yakni keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut. Sedangkan Uno berpendapat bahwa motivasi belajar yakni dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Berdasarkan pendapat tersebut, motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

3. Teori-Teori Motivasi Belajar

Dalam kajian pendidikan, terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang motivasi belajar, antara lain:

- a. Teori Behavioristik Teori ini memandang bahwa motivasi muncul sebagai akibat dari adanya rangsangan dari luar (stimulus). Dalam pembelajaran, motivasi dapat ditingkatkan melalui pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishment).
- b. Teori Kognitif Teori kognitif menekankan bahwa motivasi berasal dari dalam diri individu, seperti keinginan untuk berhasil dan

kebutuhan untuk memahami sesuatu. Siswa termotivasi karena adanya kesadaran dan tujuan belajar.

c. Teori Humanistik Teori ini menekankan pada kebutuhan aktualisasi diri. Seseorang termotivasi untuk belajar karena ingin mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

d. Teori Motivasi Berprestasi Teori ini menyatakan bahwa individu mempunyai dorongan untuk mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih giat dan tekun dalam belajar.

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi mempunyai peran penting dalam proses belajar. Menurut Sardiman A.M., fungsi motivasi dalam belajar antara lain:

- a. Mendorong siswa untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak dalam melakukan aktivitas belajar.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu mengarahkan kegiatan belajar pada tujuan yang ingin dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu membantu siswa memilih aktivitas yang mendukung tujuan belajar.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar diri siswa, yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Minat dan bakat
- 2) Kebutuhan dan tujuan belajar
- 3) Kondisi fisik dan psikologis
- 4) Kepercayaan diri

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan sekolah
- 3) Peran guru dalam pembelajaran
- 4) Sarana dan prasarana
- 5) Teman sebaya

6. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Indikator motivasi belajar yakni tanda-tanda atau gejala yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Indikator ini berupa perilaku, sikap, maupun respon siswa yang muncul selama proses pembelajaran, sehingga dapat diamati dan diukur oleh guru atau peneliti.

Secara sederhana, indikator motivasi belajar merupakan alat atau ukuran yang digunakan untuk menilai apakah seorang siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, sedang, atau rendah. Indikator tersebut tidak selalu terlihat secara langsung dalam bentuk pernyataan, tetapi dapat diamati melalui tindakan siswa, seperti keaktifan dalam belajar, ketekunan mengerjakan tugas, serta minat terhadap pelajaran. Berikut yakni berbagai indikator motivasi belajar:

Menurut Sardiman A.M., indikator motivasi belajar antara lain:

- 1) Tekun menghadapi tugas (tidak mudah menyerah)
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah

Sementara itu, menurut Uno, Hamzah B., indikator motivasi belajar meliputi:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono, indikator motivasi belajar dapat dilihat dari:

- 1) Ketekunan dalam belajar
- 2) Keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran
- 3) Minat dan perhatian terhadap pelajaran
- 4) Keinginan untuk berprestasi
- 5) Kemandirian dalam belajar

C. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

1. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Strategi guru merupakan serangkaian rencana, langkah, dan tindakan yang disusun secara sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup penggunaan media, pendekatan, teknik mengajar, pengelolaan kelas, serta cara guru membangun interaksi dengan peserta didik. Melalui strategi yang tepat, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang menarik, bermakna, dan mampu mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar.

Menurut Wina Sanjaya (2016), strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran mencakup berbagai komponen pembelajaran, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi yang disusun secara terpadu agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Dengan demikian, strategi guru merupakan kemampuan guru dalam mengelola seluruh komponen tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), strategi guru memiliki peranan yang sangat penting karena karakteristik materi SKI tidak hanya menekankan penguasaan fakta-fakta sejarah, tetapi juga pemahaman terhadap nilai-nilai perjuangan, keteladanan, dan perkembangan peradaban Islam. Oleh sebab itu, guru SKI perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik, memanfaatkan media

pembelajaran yang menarik, melibatkan siswa secara aktif, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang dipengaruhi oleh strategi guru. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan tersebut, serta memberikan arah pada aktivitas belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan demikian, strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar dapat dipahami sebagai berbagai upaya yang dirancang dan diterapkan oleh guru untuk membangkitkan minat, semangat, serta kemauan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mereka terdorong untuk belajar secara aktif dan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Adapun strategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yakni sebagai berikut:

- 1) Memberikan tujuan pembelajaran yang jelas. Dengan mengetahui tujuan yang ingin dicapai, siswa akan lebih terarah dalam belajar dan memahami manfaat dari materi yang dipelajari. Tujuan yang jelas juga dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar.
- 2) Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Penggunaan metode yang beragam, seperti diskusi, tanya jawab, metode kisah, dan pembelajaran berbasis masalah, dapat membuat suasana belajar lebih menarik dan tidak monoton. Variasi metode ini akan membantu meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- 3) Memberikan penghargaan (reward) dan penguatan positif. Pujian, nilai, atau bentuk penghargaan lainnya dapat menjadi dorongan bagi siswa untuk lebih giat belajar. Penguatan positif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mendorong mereka untuk mempertahankan prestasi yang telah dicapai.

- 4) Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Suatu lingkungan pendidikan yang nyaman akan membuat siswa merasa betah dan lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Suasana yang positif juga dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan semangat belajar siswa.
 - 5) Guru harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipahami dan dirasakan manfaatnya oleh siswa. Hal ini akan meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam belajar.
 - 6) Memberikan perhatian dan bimbingan secara individual. Setiap siswa mempunyai karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, sehingga guru perlu memberikan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Perhatian dari guru dapat membuat siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi.
 - 7) Guru juga dapat memberikan tantangan dan tugas yang bermakna untuk melatih kemampuan berpikir siswa. Tugas yang menantang akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar.
 - 8) Guru harus menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Dengan kepercayaan diri yang baik, siswa akan lebih berani dalam berpartisipasi dan tidak takut untuk mencoba atau melakukan kesalahan dalam proses belajar.
2. Upaya Guru SKI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Upaya yang dilakukan guru SKI untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain:

- 1) Memberikan pemahaman tentang pentingnya mempelajari sejarah Islam. Guru menjelaskan bahwa sejarah Islam tidak hanya berisi peristiwa masa lalu, tetapi juga mengandung banyak pelajaran (ibrah) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman ini, siswa akan lebih menghargai dan tertarik terhadap materi yang dipelajari.

- 2) Guru SKI dapat menggunakan metode kisah (cerita) sebagai strategi pembelajaran. Penyampaian materi melalui kisah tokoh-tokoh Islam, seperti perjuangan para nabi, sahabat, dan ulama, dapat menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran lebih hidup. Metode ini juga membantu siswa dalam memahami nilai-nilai moral dan keteladanan.
 - 3) Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Guru SKI harus mampu menghubungkan peristiwa sejarah dengan kondisi masa kini, sehingga siswa dapat mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan.
 - 4) Memberikan motivasi dan nasihat yang bernilai keislaman. Melalui kata-kata yang inspiratif dan penuh makna, guru dapat membangkitkan semangat belajar siswa serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.
 - 5) Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran yang tidak monoton akan membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Guru dapat menggunakan variasi metode dan pendekatan agar siswa tidak merasa bosan.
 - 6) Pemberian penghargaan (reward) dan penguatan positif juga menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi belajar. Pujian, nilai, atau bentuk apresiasi lainnya dapat memotivasi siswa untuk lebih berusaha dalam studi mereka dan meningkatkan prestasi akademik mereka.
3. Hambatan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran, upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tidak selalu berjalan secara optimal, karena terdapat berbagai hambatan yang dihadapi baik dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan tersebut dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran serta tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Ada beberapa hambatan yang dialami guru pada saat pembelajaran, antara lain:

- 1) Hambatan utama berasal dari faktor siswa itu sendiri, seperti rendahnya minat belajar, kurangnya perhatian saat pembelajaran berlangsung, serta adanya sikap malas atau kurangnya kesadaran akan pentingnya belajar. Perbedaan kemampuan intelektual dan latar belakang siswa juga menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan pendekatan yang sesuai. Siswa yang mempunyai motivasi rendah cenderung pasif, kurang berpartisipasi, dan tidak menunjukkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran.
- 2) Faktor lingkungan belajar, lingkungan yang kurang kondusif, seperti suasana kelas yang gaduh, fasilitas yang kurang memadai, serta kurangnya dukungan dari keluarga, dapat menghambat proses pembelajaran. Lingkungan yang tidak mendukung akan membuat siswa sulit berkonsentrasi dan menurunkan semangat belajar mereka.
- 3) Keterbatasan sarana dan prasarana. Kurangnya media pembelajaran, buku referensi, maupun fasilitas teknologi dapat membatasi kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik, sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa.
- 4) Dari sisi guru, hambatan juga dapat muncul berupa keterbatasan dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Guru yang kurang variatif dalam mengajar atau terlalu sering menggunakan metode ceramah dapat membuat siswa merasa bosan. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pembelajaran juga menjadi kendala dalam memberikan perhatian secara individual kepada siswa.
- 5) Pengaruh perkembangan teknologi dan lingkungan sosial. Di era digital, siswa lebih tertarik pada penggunaan gawai dan media sosial dibandingkan dengan kegiatan belajar. Hal ini dapat mengurangi fokus dan minat siswa terhadap pembelajaran di kelas.

4. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam menghadapi berbagai hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, guru perlu menerapkan berbagai solusi yang tepat dan strategis agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Solusi ini harus disesuaikan dengan jenis hambatan yang dihadapi, baik yang berasal dari siswa, lingkungan, maupun keterbatasan sarana dan prasarana.

Berikut yakni solusi yang dapat dilakukan, antara lain:

- 1) Meningkatkan pendekatan individual kepada siswa, guru perlu memahami karakteristik, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa. Dengan memberikan perhatian khusus, bimbingan, dan motivasi secara personal, siswa akan merasa diperhatikan dan dihargai sehingga dapat meningkatkan semangat belajar mereka.
- 2) Menerapkan berbagai teknik pengajaran yang kreatif, penggunaan metode seperti diskusi, tanya jawab, pembelajaran berbasis masalah, serta metode kisah dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Variasi metode ini akan membantu mengatasi kejenuhan siswa serta meningkatkan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran.
- 3) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik agar tercipta lingkungan yang nyaman, tertib, dan mendukung kegiatan belajar. Suasana yang positif akan membantu siswa lebih fokus dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.
- 4) Memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran secara optimal. Penggunaan media seperti video pembelajaran, gambar, maupun presentasi interaktif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menarik. Pemanfaatan teknologi juga dapat mengimbangi ketertarikan siswa terhadap dunia digital.

- 5) Guru juga dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami manfaat dari materi yang dipelajari dan merasa termotivasi untuk belajar.
- 6) Penting bagi guru untuk membangun kerja sama dengan orang tua dalam mendukung proses belajar siswa. Dukungan dari keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar, sehingga komunikasi yang baik antara guru dan orang tua perlu terus dijalin.
- 7) Guru perlu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan pengembangan diri, seperti pelatihan, seminar, dan membaca literatur pendidikan. Dengan kompetensi yang baik, guru akan lebih mampu menghadapi berbagai hambatan dalam pembelajaran dan menemukan solusi yang tepat.

D. Kurikulum Merdeka dalam SKI dan Prinsip Goal Setting

1. Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran SKI

Kurikulum Merdeka yakni kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menekankan pada penguatan kompetensi dan karakter. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai upaya perbaikan sistem pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tidak terlalu padat materi, serta memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara mendalam (*deep learning*), kreatif, dan kontekstual.

Secara konsep, Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, kurikulum ini juga berfokus pada pembentukan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global.

Adapun landasan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu landasan filosofis, yuridis, dan konseptual.

Pertama, landasan filosofis, Kurikulum Merdeka berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus memerdekakan manusia. Prinsip seperti “ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani” menjadi dasar bahwa guru harus menjadi teladan, penggerak, dan pemberi dorongan dalam pembelajaran. Pendidikan tidak boleh mengekang, tetapi harus mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Kedua, landasan yuridis (hukum), Kurikulum Merdeka didasarkan pada berbagai regulasi, di antaranya:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengatur standar pendidikan nasional.
- 3) Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum (atau regulasi terbaru terkait kurikulum) yang menjadi dasar operasional penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

Ketiga, landasan konseptual, Kurikulum Merdeka disusun berdasarkan kebutuhan pendidikan abad ke-21, perkembangan teknologi, serta hasil evaluasi terhadap kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013). Kurikulum ini menekankan:

- 1) Pembelajaran berbasis kompetensi
- 2) Diferensiasi pembelajaran (sesuai kemampuan siswa)
- 3) Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning)
- 4) Asesmen yang berfokus pada proses dan hasil belajar.

Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk mengembangkan proses belajar yang lebih fleksibel, mendalam, dan kontekstual. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi serta penguatan karakter yang sejalan dengan

Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks pembelajaran SKI, kurikulum ini tidak lagi berfokus pada hafalan peristiwa sejarah semata, melainkan mengarahkan peserta didik untuk memahami makna sejarah, mengambil hikmah (ibrah), serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran SKI dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah Islam, menanamkan nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh Islam, serta membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Yusuf ayat 111 yang menegaskan bahwa setiap kisah mengandung pelajaran bagi orang-orang yang berpikir. Oleh karena itu, pembelajaran SKI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual.

Dalam implementasinya, pembelajaran SKI dalam Kurikulum Merdeka mempunyai karakteristik yang berpusat pada peserta didik. Siswa didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, presentasi, analisis peristiwa sejarah, serta eksplorasi berbagai sumber belajar. Materi yang diajarkan juga lebih difokuskan secara mendalam (*deep learning*), sehingga siswa tidak hanya mengetahui suatu peristiwa, tetapi juga memahami latar belakang, nilai-nilai yang terkandung, serta relevansinya dengan kehidupan masa kini. Selain itu, pembelajaran bersifat kontekstual dan bermakna, sehingga siswa dapat menghubungkan materi sejarah dengan realitas yang mereka hadapi.

Peran guru SKI dalam Kurikulum Merdeka juga mengalami pergeseran yang signifikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, motivator, inspirator, dan pembimbing. Guru bertugas merancang pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, serta membantu siswa menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam. Dalam hal ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran, seperti *storytelling*, *project based learning*, *problem*

based learning, maupun pemanfaatan media digital. Dalam aspek penilaian, Kurikulum Merdeka menekankan pada asesmen yang komprehensif, baik formatif maupun sumatif. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar siswa, termasuk keterlibatan, pemahaman, serta sikap dan karakter yang ditunjukkan selama pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran SKI tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga perkembangan kepribadian peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran SKI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat siswa terhadap pelajaran sejarah, keterbatasan media pembelajaran, serta kebiasaan pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan, misalnya dengan memanfaatkan teknologi, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta membangun suasana belajar yang interaktif dan partisipatif.

2. Prinsip Goal Setting

Prinsip goal setting (SMART) menurut Moran (1997) merupakan suatu pendekatan dalam menetapkan tujuan yang sistematis dan terarah agar tujuan yang dirumuskan menjadi lebih jelas, realistis, dan dapat dicapai secara efektif. Konsep SMART sendiri merupakan akronim dari *Specific*, *Measurable*, *Achievable*, *Relevant*, dan *Time-bound*. Dalam perspektif ini, penetapan tujuan tidak boleh bersifat umum atau abstrak, melainkan harus dirumuskan secara konkret dan operasional. *Specific* berarti tujuan harus jelas dan terfokus pada hasil tertentu, sehingga tidak menimbulkan multiinterpretasi. *Measurable* menunjukkan bahwa tujuan harus mempunyai indikator keberhasilan yang dapat diukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. *Achievable* mengandung makna bahwa tujuan harus realistis dan sesuai dengan kemampuan serta kondisi peserta didik. *Relevant* berarti tujuan tersebut harus mempunyai keterkaitan dengan kebutuhan pembelajaran

dan tujuan pendidikan yang lebih luas. Sementara itu, *Time-bound* menegaskan bahwa setiap tujuan mempunyai tanggal tertentu untuk memastikan pelaksanaannya terarah dan tidak memakan waktu terlalu lama.

Dalam konteks pendidikan, prinsip SMART menjadi sangat penting karena membantu guru dalam merancang tujuan pembelajaran yang lebih terstruktur dan mudah dievaluasi. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan baik akan memengaruhi seluruh proses pembelajaran, mulai dari pemilihan materi, metode, strategi, hingga bentuk evaluasi yang digunakan. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Jika tujuan dirumuskan secara kabur, maka proses pembelajaran juga cenderung tidak terarah dan sulit diukur keberhasilannya.

Adapun dalam pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), penerapan prinsip SMART mempunyai relevansi yang sangat kuat. Pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui fakta-fakta sejarah, tetapi juga memahami makna, nilai, dan hikmah (ibrah) yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah Islam. Oleh karena itu, guru SKI perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan nilai. Misalnya, ketika membahas perjuangan Nabi Muhammad dalam menyebarkan Islam, tujuan pembelajaran dapat dirumuskan secara SMART, seperti: siswa mampu menjelaskan latar belakang suatu peristiwa sejarah, menganalisis dampaknya, serta mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam jangka waktu tertentu. Dengan perumusan tujuan yang demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman teori, tetapi juga mendorong internalisasi nilai.

Penerapan prinsip SMART dalam pembelajaran SKI juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuan yang jelas dan terukur akan membuat siswa lebih memahami apa yang harus dicapai,

sehingga mereka terdorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, adanya batas waktu (*time-bound*) juga melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas belajar. Bagi guru, prinsip ini memudahkan dalam melakukan evaluasi karena indikator keberhasilan telah dirumuskan sejak awal. Guru dapat menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan, baik dari segi pemahaman materi maupun penghayatan nilai-nilai sejarah Islam.

